

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, dan kompetitif. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, proses pembelajaran harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, berpusat pada murid, serta sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individu Murid agar potensi anak berkembang secara optimal (Mulyasa, 2008:15). Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan karakter guna mengoptimalkan potensi anak secara holistik.

Pendidikan dasar bukan hanya menjadi pondasi penguasaan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir Tingkat tinggi (High Order Thinking Skills) seperti keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Selain itu, hasil kajian pendidikan terkini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat tercipta melalui keterlibatan aktif murid, penggunaan konteks nyata, serta strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi Murid secara utuh, termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa proses

pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan mendorong murid untuk berpikir kritis, kreatif, serta aktif memecahkan masalah. Regulasi ini menempatkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai inti aktivitas belajar di kelas.

Menurut Depdiknas (2003:5), pendidikan dasar merupakan “jenjang pendidikan yang meletakkan dasar kecerdasan, akhlak, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.” Artinya, pendidikan di sekolah dasar dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir Murid.

Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tinggi seperti kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Keterampilan ini menjadi bagian dari kerangka keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*), yang penting bagi murid untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan. Perancangan pembelajaran yang efektif harus dapat membantu murid dalam mengasah kemampuan tersebut melalui pengalaman belajar yang berarti dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Zubaidah (2021:15–18) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara rasional, sedangkan kreativitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide yang orisinal dan solutif melalui proses berpikir divergen.

Dalam konteks Sekolah Dasar, sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas melalui metode pembelajaran yang berpusat pada murid serta memberikan pengalaman belajar yang

berarti. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran yang bervariasi, yang berarti menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar sesuai dengan kesiapan, minat, serta cara belajar murid. Tomlinson dan Moon (2021: 7-9) menggarisbawahi bahwa pendekatan pembelajaran yang bervariasi membantu setiap murid menghadapi tantangan belajar yang tepat, sehingga potensi kognitif mereka dapat berkembang secara optimal.

Seiring dengan kemajuan dalam teknologi pendidikan, penggunaan media digital seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan fleksibel. Pemanfaatan media tersebut dalam pembelajaran yang bervariasi dianggap dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid dengan lebih efektif.

Meskipun pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dasar, proses belajar di sekolah masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan pengajaran yang terlihat homogen dan lebih berorientasi pada penyampaian informasi saja, sehingga murid menjadi kurang terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam dan kreatif. Prasetyo (2023: 21–23) menyoroti bahwa minimnya interaksi dan eksplorasi ide dalam pembelajaran membuat murid cenderung bersikap pasif dan hanya fokus pada mengingat konsep.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di banyak sekolah dasar masih cenderung bersifat standar, klasikal, dan berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan belajar Murid yang sangat beragam tidak terakomodasi dengan baik. Masalah ini berdampak pada kurangnya kemampuan

murid dalam menganalisis isu, mengungkapkan pendapat, serta menciptakan inovasi saat belajar. Rahmawati dan Hidayat (2022 : 68–70) mengungkapkan bahwa tidak cukupnya penggunaan media digital interaktif di kelas dasar juga mengurangi stimulasi berpikir tingkat tinggi, karena murid tidak memperoleh pengalaman belajar yang menantang dan relevan.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan keadaan ini adalah penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas yang belum optimal, terbatasnya pemanfaatan media digital yang mendukung pembelajaran aktif; dan penggunaan teknologi yang belum terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Casmudi (2024:40–42) mengingatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang tidak didukung oleh media dan strategi yang sesuai dapat kehilangan tujuannya, yaitu untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar murid serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Permasalahan minimnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas murid di Sekolah Dasar berkaitan erat dengan berbagai faktor yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Faktor-faktor ini termasuk penyebab, pendukung, dan penentu keberhasilan pembelajaran yang saling terhubung dan mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi murid.

Salah satu faktor utama adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran yang belum sepenuhnya fokus pada pemecahan masalah dan eksplorasi gagasan membuat murid kurang terlatih dalam analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Tomlinson dan Moon (2021:10–12) menekankan bahwa metode pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan bagi murid untuk berpikir secara mendalam dan reflektif cenderung menghasilkan

pengalaman belajar yang bersifat prosedural dan hanya berorientasi kepada hasil akhir, bukan kepada proses berpikir itu sendiri. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis murid karena mereka tidak terbiasa dihadapkan pada masalah terbuka yang membutuhkan penalaran yang lebih tinggi.

Aspek berikutnya yang harus diperhatikan adalah media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar. Kurangnya pemanfaatan media interaktif, seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) dan perangkat digital pribadi seperti *Chromebook*, menyebabkan proses belajar menjadi tidak variatif dan gagal merangsang keterlibatan aktif murid. Prasetyo (2023:50–52) menjelaskan bahwa media pembelajaran digital interaktif memiliki peran penting dalam mendorong murid untuk berpartisipasi dalam diskusi, memvisualisasikan konsep, dan menjelajahi gagasan secara kreatif. Ketika media pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang interaktif, kesempatan murid untuk mengembangkan kreativitas serta berpikir kritis menjadi sangat terbatas.

Di samping strategi dan media pembelajaran, lingkungan belajar yang beragam juga merupakan faktor penting dalam masalah ini. Pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik belajar murid menyebabkan beberapa dari mereka tidak mendapatkan tantangan belajar yang sesuai dengan potensi mereka. Casmudi (2024:44–46) menyatakan bahwa berbeda dengan pembelajaran yang dirancang dengan baik, pembelajaran berdiferensiasi yang tidak optimal akan sulit mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, karena murid tidak diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan laju dan minat masing-masing. Lingkungan belajar yang kurang responsif terhadap

perbedaan individu ini juga berpengaruh pada rendahnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas Murid sekolah dasar juga berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Uno (2010:23) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat seragam bagi seluruh Murid seringkali tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar Murid. Padahal, setiap Murid memiliki karakteristik belajar yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini ditujukan pada tiga aspek utama. Pertama, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis murid dalam memahami masalah, menilai informasi, dan menarik kesimpulan dengan logis. Zubaidah (2021:19–21) menegaskan bahwa berpikir kritis di tingkat pendidikan dasar dapat dikenali dari kemampuan murid dalam mengajukan pertanyaan, memberikan argumen, serta mengevaluasi berbagai alternatif jawaban. Kedua, kemampuan dalam menghasilkan ide dan solusi alternatif, yang mencerminkan kreativitas murid dalam pembelajaran. Kreativitas ditunjukkan melalui fleksibilitas berpikir, keaslian ide, dan kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru dalam menyelesaikan tugas belajar (Zubaidah, 2021:22–24). Ketiga, keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran yang beragam dan berbasis teknologi, yang diindikasikan oleh partisipasi murid dalam diskusi, penggunaan media digital secara mandiri, serta kolaborasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan merupakan kondisi empirik yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah determinasi yang saling berkaitan, baik dari aspek strategi pembelajaran, pemanfaatan media, maupun penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga determinasi tersebut menjadi faktor kunci yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar murid.

Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan murid dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum maksimal. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang beragam sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada murid melalui *pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP)* dan *Chromebook*.

Berdasarkan Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan Koordinator Wilayah dan Pengawas Bina SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis yang dilaksanakan Pada Hari Rabu Tanggal 12 November 2025 Pukul 13.00 di Korwil Pendidikan Kecamatan Panawangan diperoleh informasi awal sebagaimana tersaji data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Keadaan Awal Pembelajaran Berdiferensiasi
SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

No	Aspek	Kondisi Awal di Sekolah	Skala (1-10)	Ketercapaian
1	Pemahaman tentang Pembelajaran Berdiferensiasi	Pemahaman Konsep, penerapan pembelajaran berdiferensiasi	5	Kurang
2	Perencanaan Pembelajaran (Modul Ajar)	Perencanaan pembelajaran masih bersifat seragam untuk seluruh murid	6	Sedang
3	Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	Pembelajaran didominasi pendekatan klasikal	6	Sedang
4	Identifikasi Kebutuhan Murid	Identifikasi kemampuan awal murid belum dilakukan secara terstruktur	7	Cukup
5	Strategi dan Media Pembelajaran	Media pembelajaran masih terbatas dan digunakan secara sama untuk semua murid	5	Kurang
6	Asesmen Pembelajaran	Asesmen awal dan asesmen hasil akhir	6	Sedang
7	Dukungan Sekolah	Sekolah mendukung inovasi pembelajaran	8	Baik

Sumber : Observasi, Wawancara Korwil dan Pengawas Bina SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa keadaan awal pembelajaran berdiferensiasi di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengawas bina. Secara umum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan optimal dan masih berada pada kategori sedang hingga kurang pada sebagian besar aspek.

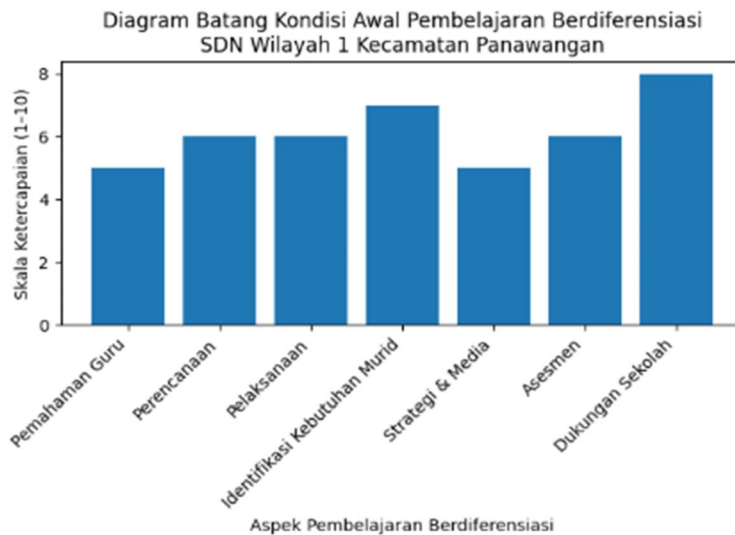
Dari aspek pemahaman guru, terlihat bahwa guru belum sepenuhnya memahami dan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang tercermin dari skala ketercapaian rendah. Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran masih bersifat seragam dan didominasi pendekatan klasikal, sehingga belum mengakomodasi keberagaman kebutuhan murid secara optimal. Identifikasi kebutuhan murid menunjukkan capaian cukup, namun belum dilaksanakan secara sistematis sebagai dasar perancangan pembelajaran.

Selain itu, strategi, media, dan asesmen pembelajaran masih diterapkan secara umum dan berfokus pada hasil akhir, sehingga belum mendukung diferensiasi proses maupun produk belajar. Meskipun demikian, dukungan sekolah berada pada kategori baik, yang menunjukkan adanya peluang pengembangan melalui pendampingan dan penguatan kapasitas guru. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru dan penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara terencana dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan untuk meningkatkan itu semua sangat diperlukan Peningkatan pembelajaran berdiferensiasi melalui penguatan pemahaman guru, perencanaan berbasis asesmen diagnostik, serta penerapan strategi dan media pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan murid. Selain itu, asesmen formatif berdiferensiasi dan pendampingan berkelanjutan oleh sekolah serta pengawas bina diperlukan agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, Data awal diperoleh melalui observasi pembelajaran, asesmen diagnostik, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas murid selama pembelajaran berlangsung. Asesmen diagnostik diberikan melalui tugas atau pertanyaan pemecahan masalah untuk mengetahui kemampuan awal murid. Selain itu, wawancara dengan guru dan murid dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa nilai awal, hasil tugas, dan foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Hasil data awal tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media IFP dan *Chromebook*, yang Dimana data tersebut tersaji sebagai berikut:



Gambar 1.1
Keadaan Awal Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi
SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Sumber : Korwil, Pengawas Bina, KS, dan Guru

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menyajikan kondisi awal pembelajaran berdiferensiasi di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis berdasarkan skala ketercapaian setiap aspek. Terlihat bahwa dukungan sekolah memiliki skor tertinggi, sedangkan pemahaman guru serta strategi dan media pembelajaran masih berada pada skor terendah. Diagram ini mempertegas bahwa meskipun terdapat dukungan kelembagaan yang baik, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penguatan pada aspek pedagogis guru agar dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama Kepala Sekolah SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis ditemukan fakta empirik Pemanfaata media IFP dan *Chromebook* di sekolah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Keadaan Awal Penggunaan Media IFP dan *Chromebook*
SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

No	Aspek yang Ditinjau	Keadaan Awal
1	Ketersediaan Media IFP	Media IFP belum tersedia di beberapa ruang kelas, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.
2	Ketersediaan <i>Chromebook</i>	<i>Chromebook</i> tersedia dalam jumlah terbatas dan lebih sering digunakan secara bergantian.
3	Intensitas Penggunaan	Penggunaan IFP dan <i>Chromebook</i> masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara rutin dalam pembelajaran.
4	Kompetensi Guru	Sebagian guru telah mengenal fungsi dasar media IFP dan <i>Chromebook</i> , namun belum menguasai pemanfaatannya untuk pembelajaran berdiferensiasi.
5	Model Pembelajaran	Pembelajaran masih didominasi metode konvensional, dengan pemanfaatan media digital yang terbatas.
6	Keterlibatan Murid	Partisipasi murid dalam pembelajaran berbasis teknologi masih rendah dan belum merata.
7	Diferensiasi Pembelajaran	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal dan belum didukung pemanfaatan media digital secara sistematis.
8	Dukungan Infrastruktur	Jaringan internet tersedia, namun stabilitas dan kecepatan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran digital.
9	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian masih didominasi cara konvensional, belum banyak memanfaatkan fitur digital dari <i>Chromebook</i> atau IFP.

Sumber : Observasi, Wawancara Ks SDN Wilayah 1 Kec. Panawangan

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kondisi awal penggunaan media IFP dan *Chromebook* di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis belum berjalan secara optimal dan terintegrasi. Meskipun sarana teknologi telah tersedia, pemanfaatannya masih terbatas, baik dari segi intensitas penggunaan, kompetensi guru, maupun penerapannya dalam model pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung konvensional, keterlibatan murid relatif rendah, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan evaluasi berbasis digital belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru,

optimalisasi sarana, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Upaya meningkatkan pemanfaatan IFP dan *Chromebook* perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan metode pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu menerapkan pembelajaran aktif dan berdiferensiasi berbasis teknologi. Selain itu, penggunaan media digital perlu diintegrasikan dalam Modul Ajar agar pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan mendorong kemandirian murid. Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan jaringan internet dan mendukung penilaian berbasis digital agar proses pembelajaran dan evaluasi berjalan lebih efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk Memberikan kesempatan belajar yang adil bagi setiap Murid, Mengakomodasi perbedaan individu dalam proses belajar, Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar Murid, Mengoptimalkan potensi belajar setiap Murid, dan Mendorong pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada Murid. Berdasarkan jurnal penelitian Naomi Marcella Sulistyo Putri, dan Putri Rachmadyanti. (2024) menyatakan bahwa Pembelajaran diferensiasi yang diimplementasikan oleh guru di kelas VB SDN Banjarsugihan 2 Surabaya terbukti efektif karena dapat memenuhi kebutuhan belajar Murid, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan pada akhirnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis Murid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama Guru Kelas V SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis ditemukan fakta empirik Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Murid sebagai berikut:

Tabel 1.3
Keadaan Awal Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Murid di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

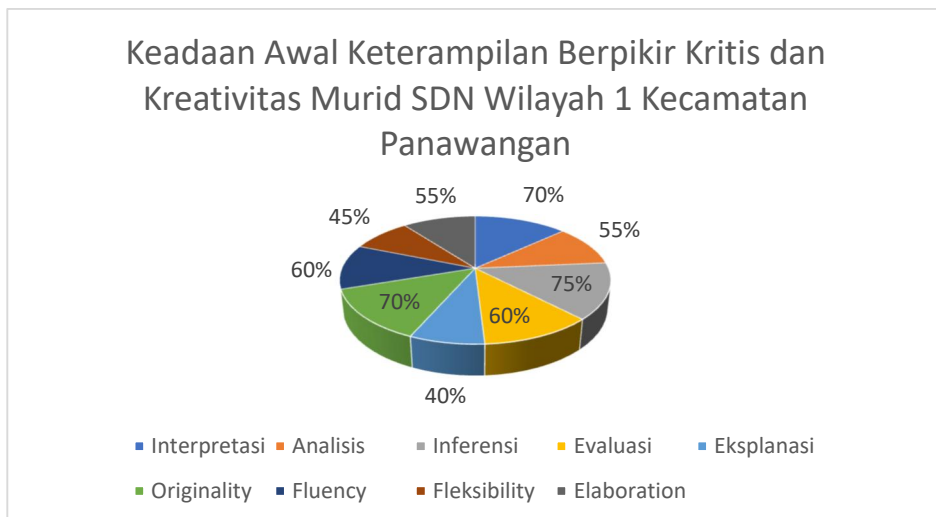
No	Aspek	Indikator	Target	Ketercapain Awal
1	Keterampilan Berpikir Kritis	Interpretasi (Memahami & Mengidentifikasi Masalah)	100%	70%
		Analisis (Memeriksa Hubungan & Bukti)	100%	55%
		Inferensi (Menarik Kesimpulan)	100%	75%
		Evaluasi (Menilai Argumen & Sumber)	100%	60%
		Eksplanasi (Memberikan Justifikasi)	100%	40%
2	Kreativitas (Keterampilan Berpikir Kreatif)	Originality (Keaslian)	100%	70%
		Fluency (Kelancaran)	100%	60%
		Fleksibility (Keluwesannya)	100%	45%
		Elaboration (Elaborasi)	100%	55%

Sumber : Observasi, Wawancara Guru Kelas V SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan

Tabel 1.3 menunjukkan keadaan awal keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid di SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis yang masih berada pada kategori belum optimal. Pada aspek keterampilan berpikir kritis, capaian tertinggi terdapat pada indikator inferensi (menarik kesimpulan) sebesar 75% dan interpretasi (memahami dan mengidentifikasi masalah) sebesar 70%. Sementara itu, indikator analisis (55%), evaluasi (60%), dan terutama eksplanasi (40%)

menunjukkan capaian yang relatif rendah, mengindikasikan bahwa murid belum terbiasa memberikan alasan, justifikasi, serta penjelasan logis terhadap suatu permasalahan.

Pada aspek kreativitas, indikator originality (keaslian) menunjukkan capaian tertinggi sebesar 70%, diikuti fluency (kelancaran) sebesar 60% dan elaboration (elaborasi) sebesar 55%. Adapun indikator flexibility (keluwesan) memiliki capaian terendah sebesar 45%, yang menandakan murid masih terbatas dalam menghasilkan variasi ide atau sudut pandang yang berbeda. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang lebih inovatif dan terarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid secara menyeluruh.



Gambar 1.2
Keadaan Awal Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Murid
Sumber: Guru Kelas V SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan

Berdasarkan Gambar 1. 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat baik pada indikator inferensi (75%) dan interpretasi (70%), tetapi mereka menghadapi kesulitan pada aspek evaluasi (60%), analisis (55%), dan eksplanasi (40%). Ini menunjukkan bahwa walaupun siswa dapat menarik kesimpulan, mereka

masih mengalami kesulitan dalam memberikan argumen yang logis dan menganalisis masalah secara mendalam.

Di sisi lain, dalam dimensi kreativitas, meskipun siswa menunjukkan tingkat orisinalitas yang memuaskan (70%), terdapat keterbatasan pada aspek kelancaran (60%), elaborasi (55%), dan fleksibilitas (45%). Secara akademis, hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan antara kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan kemampuan untuk mengembangkan ide tersebut secara lancar dan rinci. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pengajaran yang berfokus pada penguatan kemampuan eksplanasi dan fleksibilitas berpikir agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Fakta empiris menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas murid Sekolah Dasar. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat membuat murid menjadi pasif, sulit menganalisis masalah, dan kurang mampu menyampaikan ide. Hal tersebut berdampak pada rendahnya mutu lulusan karena murid kurang siap menghadapi perubahan, memiliki daya saing rendah, dan kurang mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dalam dunia kerja, kondisi ini menyebabkan lulusan sulit beradaptasi, kurang inovatif, dan lemah dalam menyelesaikan masalah, padahal dunia kerja saat ini menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguasaan teknologi. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi SDN Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis untuk mengimplementasikan dan menguji Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas murid dengan memanfaatkan media media IFP dan *Chromebook* dalam pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang berjudul ”Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Murid Melalui Media IFP Dan *Chromebook* Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar” menjadi sangat penting dan mendesak. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas murid, menurunnya mutu lulusan, serta kurang siapnya peserta didik menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan antara lain:

1. Kondisi awal keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar
2. Implementasi pemanfaatan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar
3. Aspek keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang paling berkembang pada murid setelah penerapan media IFP dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid sebelum diterapkan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana implementasi media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar?

3. Aspek keterampilan berpikir kritis dan kreativitas apa saja yang paling berkembang pada murid setelah penerapan media IFP dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dibuat adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid sebelum diterapkan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.
2. Menganalisis Implementasi media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.
3. Menganalisis Aspek keterampilan berpikir kritis dan kreativitas apa saja yang paling berkembang pada murid setelah penerapan media IFP dan *Chromebook* dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran yang berbeda-beda dan penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas murid. Hasil dari penelitian ini bisa memperkaya kajian teoritik mengenai penerapan teknologi dalam pembelajaran, seperti *Interactive Flat Panel* (IFP)

dan *Chromebook*, sebagai alat pedagogis yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi dan kreativitas murid di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan konseptual serta empiris untuk pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis pada perbedaan dan literasi digital, serta menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang relevan dalam konteks pendidikan di abad ke-21.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dengan memanfaatkan media IFP dan *Chromebook* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas murid. dalam peningkatan bernalar kritis murid sesuai profil pelajar pancasila.

2. Bagi Murid

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti melalui pembelajaran yang beragam menggunakan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook*. Penggunaan media tersebut memberikan kesempatan bagi murid untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis serta pemecahan masalah, dan juga mendorong kreativitas dalam menciptakan beragam ide dan solusi. Di samping itu, pembelajaran yang berbasis teknologi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemandirian murid, sehingga mereka dapat lebih baik beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di abad ke-21.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam optimalisasi penggunaan sarana digital, khususnya *Interactive Flat Panel* (IFP) dan *Chromebook*, serta sebagai referensi dalam merancang program peningkatan kompetensi guru.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi empiris dan pengalaman akademik dalam mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi di Sekolah Dasar. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan metodologis dan konseptual peneliti, serta menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan fokus, pendekatan, atau konteks yang berbeda, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan secara berkelanjutan.